

Pengarusutamaan Ekoteologi di PP. Langitan Tuban Menuju Pesantren Peduli Lingkungan

Bahtiyar Rifa'ia, M. Yusuf^b

Institut Alif Muhammad Imam Syafi'i Lamongan^a, UIN Sunan Ampel Surabaya^b

ahmad.rifaibahtiyar@gmail.com^a, yusuf.much21@gmail.com^b

ABSTRACT

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses internalisasi dan signifikansi pengarusutamaan ekoteologi Pesantren Langitan Tuban. Untuk melihat hal tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini memperdalam satu isu atau topik, yakni isu lingkungan/ekologi di PP. Langitan Tuban. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive dan bersifat menggeling (snowball sampling), kemudian data dikumpulkan dari wawancara dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengarusutamaan ekoteologi Pesantren Langitan Tuban sebagai upaya mewujudkan pesantren penggerak kesadaran bencana dilakukan dalam dua hal, yakni verbalisasi dan gerakan nyata. Verbalisasi diejawentahkan melalui integrasi kurikulum pembelajaran, pengajian umum, dan diskusi kelompok. Sedangkan gerakan nyata dilakukan melalui kegiatan kebersihan sehari-hari, mencakup roan, gotong-royong untuk membersihkan lingkungan sekitar pesantren, pengelolaan sampah dengan memilah sampah organik dan anorganik, dan pembuatan taman hijau di area pesantren. Selain itu, gerakan nyata juga dilakukan dengan kampanye dalam media digital pondok pesantren. Signifikansi pengarusutamaan ekoteologi Islam di PP. Langitan secara substantif dapat dikatakan sepenuhnya terealisasi dengan melihat dari indikator yang telah dikerjakan baik secara internal maupun eksternal (seperti dakwah melalui medsos). Namun untuk model *deep ecology*, pesantren langitan belum menemukan momentumnya.

Kata Kunci: Ekoteologi, Pesantren, Lingkungan, PP. Langitan

This article aims to identify the process of internalization and the significance of mainstreaming eco-theology at Pesantren Langitan Tuban. To examine this, the researcher employed a qualitative research method with a case study approach. The case study was chosen because the research focuses on a specific issue, namely environmental/ecological concerns at Pesantren Langitan Tuban. Informants were selected purposively and through snowball sampling. Data were collected through interviews and document analysis. The findings reveal that the mainstreaming of eco-theology at Pesantren Langitan Tuban, as an effort to establish the pesantren as a driver of disaster awareness, is carried out in two ways: verbalization and concrete actions. Verbalization is manifested through curriculum integration, public religious lectures (pengajian), and group discussions. Meanwhile, concrete actions are implemented through daily sanitation activities, including roan (communal

cleaning), collective efforts to clean the pesantren environment, waste management through separation of organic and inorganic waste, and the creation of green gardens within the pesantren area. In addition, concrete actions are also realized through digital media campaigns conducted by the pesantren. The significance of mainstreaming Islamic eco-theology at Pesantren Langitan is substantively well-realized, as indicated by both internal and external efforts (such as digital da'wah). However, in terms of adopting a deep ecology model, the pesantren has yet to find its momentum.

Keywords: *Ecotheology, Pesantren, Environment, Langitan Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Pada 5 Juni 1972, konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengenai lingkungan hidup yang diselenggarakan di Stockholm, Swedia, menghasilkan kesepakatan untuk menjadikan tanggal tersebut sebagai Hari Lingkungan Hidup Sedunia. Perhatian terhadap kerusakan lingkungan hidup pun semakin meningkat. Sebelumnya, pada 22 April 1970, masyarakat sipil di Amerika Serikat memprakarsai peringatan Hari Bumi (UNEP 2021; Nations, t.t.). Inisiatif ini muncul dari keprihatinan seorang senator Amerika Serikat, Gaylord Nelson, atas menurunnya kualitas lingkungan hidup. Peringatan Hari Bumi maupun Hari Lingkungan Hidup kini telah menjadi tradisi global yang dirayakan setiap tahun di berbagai belahan dunia. Seiring waktu, isu lingkungan hidup semakin banyak dibahas di media massa, terutama di koran dan majalah. Karena berita-berita tersebut awalnya berasal dari negara-negara Barat, fokus utamanya adalah masalah pencemaran. Namun, dalam perkembangannya, permasalahan lingkungan hidup meluas mencakup hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan (“Peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia Tahun 2023” 2023).

Sebagai contoh, negara-negara industri Barat menerapkan kebijakan untuk memindahkan “cerobong asap industri” yang penuh polusi ke negara-negara berkembang. Kebijakan ini mengakibatkan terjadinya transfer biaya eksternalitas dari negara maju ke negara berkembang melalui proses relokasi industri. Isu lain yang menjadi perhatian global adalah pentingnya memperhatikan aspek lingkungan dalam proses produksi dan perdagangan, salah satunya melalui penerapan *eco-labelling* (Putri 2023). Label ramah lingkungan ini diberikan pada produk yang akan dipasarkan, menekankan konsep *renewable resource*, *recyclable*, dan *biodegradable*. Produk-produk ramah lingkungan kini mendominasi pasar dunia. Dalam konteks Indonesia, kesadaran akan pelestarian lingkungan juga tercermin dari gerakan anti kantong plastik, seperti kebijakan plastik berbayar, karena plastik dikenal sebagai material yang sulit terurai di tanah (Muslim dan Indriani 2014).

Selama kurang lebih tiga dasawarsa terakhir, berbagai upaya untuk menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan ternyata tidak berhasil memperbaiki kondisi lingkungan. Sebaliknya, situasi justru semakin memprihatinkan, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Krisis lingkungan ini

kemungkinan besar dipicu oleh penggunaan teknologi modern dengan mesin-mesin berkemampuan tinggi yang cenderung bersifat ekspansif dan eksploitatif. Teknologi tersebut menghasilkan limbah dari proses pengolahan industri dan memicu kerusakan serta pengurasan sumber daya alam secara masif. Kecepatan eksploitasi ini jauh melampaui kemampuan sumber daya alam untuk pulih kembali (*resilience*).

Permasalahan tersebut secara teknis mulai dapat diatasi dengan pengembangan teknologi pengolahan sumber daya alam dan limbah yang ramah lingkungan. Namun, akar masalahnya tidak hanya terletak pada aspek teknologi, melainkan juga pada faktor ekonomi. Pertimbangan ekonomi menjadi pemicu utama eksploitasi besar-besaran sumber daya alam yang akhirnya sulit dikendalikan. Eksploitasi ini dilakukan untuk memenuhi tingginya permintaan pasar, yang terus meningkat seiring pertambahan jumlah penduduk dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akibat kemajuan yang dicapai.

Krisis lingkungan juga dipengaruhi oleh sikap manusia yang keliru dalam menjalin hubungan dengan alam (Cholil Zuhdi 2015). Pola pendekatan teknokratis menjadi salah satu penyebab utama, di mana manusia hanya berupaya menguasai alam demi memenuhi kebutuhannya. Alam dipandang semata-mata sebagai sumber kekayaan dan energi yang dapat dimanfaatkan, tanpa menghargai nilai intrinsiknya. Dalam pandangan teknokratis, tidak ada kesadaran untuk memelihara alam karena fokus utamanya adalah eksploitasi (Qurrotul'ain dan Soleh 2024). Sikap ini mengarah pada tindakan "merampas dan membuang," yaitu membongkar alam untuk mengambil segala yang dianggap berguna, sementara sisa-sisa yang tidak diperlukan berupa limbah dibuang secara sembarangan.

Pendekatan teknokratis terhadap alam memberikan dampak besar terhadap kelestarian biosfer dan membawa ancaman serius bagi umat manusia. Kerusakan dan peracunan wilayah yang tidak dapat dipulihkan berarti merusak fondasi kehidupan alami bagi generasi mendatang. Untuk mengatasi krisis lingkungan ini, teknologi dan perundang-undangan sekuler saja tidak memadai. Panduan moral dan etika juga diperlukan sebagai landasan, namun keduanya tidak cukup tanpa adanya penegakan hukum yang tegas. Kombinasi antara panduan moral dan etika dengan penegakan hukum diharapkan mampu memberikan solusi yang lebih efektif dalam mencegah dan mengatasi krisis lingkungan (Yusuf 2017).

Al Gore, mantan Wakil Presiden Amerika Serikat ke-45 yang dikenal memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan hidup, mengungkapkan bahwa semakin dalam ia menggali akar krisis lingkungan global, semakin yakin ia bahwa krisis ini merupakan manifestasi nyata dari krisis spiritual manusia ("Mantan Wapres AS Al Gore: 'Efek permukaan laut naik, ribuan pulau dan Jakarta terancam tenggelam'" 2018). Pandangan serupa juga disampaikan oleh Seyyed Hossein Nasr, yang menyatakan bahwa krisis lingkungan bukan hanya persoalan ekonomi dan teknologi semata, melainkan cerminan dari krisis spiritual terdalam umat manusia. Ia menyoroti kemenangan humanisme yang memutlakkan kepentingan manusia di atas segalanya, sehingga alam dan lingkungan dieksploitasi secara brutal atas nama hak asasi manusia (Sayem 2019).

Menurutnya, solusi untuk mengatasi krisis ini tidak cukup hanya dengan pendekatan moral dan etika, melainkan harus disertai hukum yang memiliki daya tekan kuat. Ia menegaskan pentingnya mengembangkan kesadaran tentang ajaran agama yang mengedepankan perlakuan etis terhadap lingkungan, serta menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan. Seyyed Hossein Nasr juga menekankan perlunya hukum-hukum lingkungan yang berlandaskan tauhid dan moral-etika, serta memahami signifikansi dari hukum-hukum tersebut sebagai bagian dari upaya melestarikan lingkungan secara holistic (Nasr 2007).

Untuk konteks Indonesia, ekoteologi sangat relevan karena negara ini meletakkan dasar berbangsa dan bernegara pada asas keyakinan beragama sebagaimana tertuang dalam silapertama Pancasila. Dari sejumlah riset yang pernah dilakukan, karakteristik masyarakat agamais di Indonesia sangat cocok untuk penerapan perspektif ekoteologi. Tesis Monika Arnez (2014) menyebutkan bahwa mayoritas gerakan ekologi di Indonesia merupakan bentuk induksi nilai-nilai teologis (*'aqīdah*) yang termanifestasikan ke dalam bentuk kognitif dan praksis dalam upaya penanggulangan kerusakan alam dan pelestarian lingkungan hidup berbasismasyarakat sipil. Salah satu mobilisator dari model gerakan ini adalah pesantren (Arnez 2022).

Sebagai pusat penanaman dan penguatan religiositas, pesantren memiliki modalitas yang solid guna mengampanyekan kesadaran akan harmonisasi relasi alam-manusia dengan menggunakan perangkat penguasaan yang kuat terhadap Al-Qur'an dan hadis serta tradisi keislaman (*al-turath al-islamiyah*) (Arnez 2014). Riset Fachruddin Mangunjaya (2005) membuktikan bahwa komunitas pesantren bisa menjadi tumpuan dalam mengembangkan dan menggerakkan program-program ekologis berbasis agama (Mangunjaya 2005, 65). Sebab kekayaan intelektual, ketersediaan sumber daya manusia (pengasuh, ustaz, dan santri), dan otoritas sosial dapat diandalkan untuk menopang perumusan inisiatif ekologis dan implementasinya.

Kuantitas yang besar dan subsistem yang kuat dalam pesantren menjadi alasan untuk mengandalkan subjek pesantren guna mengatasi krisis ekologis di Indonesia. Oleh sebab itu, perlu dieksplorasi terkait dengan adanya kesadaran, peran, dan keterlibatan pesantren dalam upaya konservasi yang mengandalkan nilai-nilai religiositas yang menjadi *core* keilmuan di pesantren. Salah satunya dengan paradigma ekoteologi Islam. Dari sisi kuantitas, Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) Kementerian Agama menyebut bahwa jumlah pesantren di Indonesia hingga Agustus 2024 sudah mencapai jumlah 41.220 buah (antaranews.com 2024), dengan jumlah santri mencapai 12,6 juta orang yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan: Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua (Gallery, t.t.). Sementara dari aspek kelembagaan, pesantren telah teruji sebagai institusi pendidikan keagamaan yang mapan. Dua aspek yang disebutkan tadi menegaskan posisi pesantren yang dapat diandalkan sebagai pusat pengkajian dan implementasi ekoteologi. Pesantren menjadi lokomotif perumusan etika

ekologi Islam sekaligus pusat transformasi masyarakat dalam penyadaran urgensi hidup harmonis dengan ekosistemnya.

Ada beberapa pesantren yang sudah berkiprah sebagai pusat perumusan etika ekologi berbasis keagamaan dan sebagai pusat transformasi masyarakat dalam bidang ekologi seperti Pondok Pesantren Pabelan, Pondok Pesantren Annuqayah, Pondok Pesantren Maslakul Huda, Pondok Pesantren Darunnaja, dan sebagainya. Perumusan etika ekologi Islam tersebut bertolak dari induksi subjek pesantren terhadap doktrin Al-Qur'an dan hadis tentang tanggung jawab yang harus diemban manusia untuk menjaga amanah Allah berupa alam semesta. Pengejawantahan makna *khalifat Allah fi al-ard* (QS. al-Baqarah [2]: 30) melahirkan kesadaran ekologis sebagai tawaran solusi dalam mengatasi krisis ekologis yang terjadi di bumi. Beberapa ikhtiar juga sudah mulai dirumuskan melalui ragam latar disiplin ilmu keislaman. Semua ikhtiar itu demi mewujudkan "pesantren responsif lingkungan" yang berperan sebagai penggerak dan mobilisator kesadaran hijau (*green consciousness*) pada masyarakat. Namun, kajian akademik tentang pesantren dan keterlibatannya dalam gerakan ekologi seperti Maghfur (2010), Khitam (2016), dan Aulia, Isnaini, dan Khumairoh, (t.t.) tidak menggunakan tujuan memberdayakan subjek pesantren dengan model *deep ecology*.

Karenanya, riset ini berupaya menguak ekoteologi Islam di Pondok Pesantren Langitan Tuban. Pemilihan pesantren ini sebagai subjek ialah dengan pertimbangan bahwa secara geografis Langitan Tuban berada di jalur sungai bengawan Solo yang dari sisi ekologi sudah mendukung dilakukan aksi-aksi ekologis seperti penguatan kesadaran hijau pada masyarakat yang tinggal di sepanjang jalur sungai agar turut menjaga dan merawat ekosistem sungai, melakukan penghijauan di bantaran sungai, tidak membuang sampah di sungai, dan semisalnya karena pada setiap tahunnya menjadi langganan banjir. Pertimbangan berikutnya ialah karakteristik PP. Langitan Tuban sebagai pesantren yang berfokus pada kajian-kajian *turats* keislaman, maka sangat mungkin lahir dari proses riset ini produk-produk intelektual pesantren yang menunjang sebagai penduan internalisasi ekoteologi Islam, seperti buku akidah, fikih dan hadis lingkungan, buku khotbah tentang kesadaran hijau, dan semisalnya. Aspek penting lainnya dari PP. Langitan Tuban yang menjadi pertimbangan peneliti adalah keberadaan website *langitan.net* yang bisa menjadi media dalam mengampanyekan kesadaran hijau bagi masyarakat luas.

PP. Langitan Tuban hingga kini masih mempertahankan kurikulum pendidikan pesantren. Pesantren yang berdiri sejak tahun 1852 ini masih mempertahankan sistem klasikal yang mendalami beberapa keilmuan *turats* dalam pelaksanaan pendidikan, sistem pengajaran yang dilaksanakan berfokus pada pengajaran kitab-kitab kuning. Namun demikian, PP. Langitan juga merespons kemajuan zaman terutama dalam bidang teknologi digital dengan mengembangkan media-media yang menunjang dakwah dan penyebaran ilmu. Di masa kini PP. Langitan Tuban telah berpartisipasi dalam dakwah digital melalui situs *langitan.net*, kanal YouTube Langitan TV, dan akun Instagram *menaralangitan*. Berdasarkan uraian

di atas, penelitian bertujuan mendeskripsikan proses, menemukan faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis kondisi hasil/outcome internalisasi ekoteologi PP. Langitan Tuban sebagai upaya mewujudkan pesantren penggerak kesadaran bencana.

METODE

Untuk mendeskripsikan pengarusutamaan ekotoologi di pesantren sebagai *subject matter*, dan juga, jika dilihat dari judul yang dicanangkan, maka penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena permasalahan yang hendak dibidik di lapangan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna (Laine 2000; Savin-Baden dan Major 2010; Court dan Abbas 2022). Hal ini berlandaskan pada paradigma filsafat postpositivisme yang menekankan penjabaran “apa” bukan “angka-angka” (Bright 2020; Andersen, Nersessian, dan Wagenknecht 2015). Implementasi penelitian kualitatif ialah dengan peneliti mengamati subjek secara alamiah, dan dilaporkan dalam bentuk deskriptif.

Dalam melakukan penyelidikan di lapangan, peneliti menuliskan data apa adanya sesuai dengan kondisi yang terjadi. Masalah yang dibidik dalam penelitian ini merupakan pola perilaku atau kegiatan yang dilakukan oleh pesantren, utamanya santri dan pengurus PP. Langitan Tuban dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan/atau kegiatan ekologis. Pilihan pendekatan kualitatif ini diambil untuk menghindari distorsi dan simplifikasi atas data. Hal ini penting karena kajian yang dilakukan erat kaitannya dengan masalah lingkungan yang terjadi dalam kehidupan pesantren.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berjenis studi kasus, atau dalam bahasa lain, Yin (2002), Creswell (2013a), dan Stake (1995) menyebutnya dengan studi kasus tunggal. Dalam studi kasus, peneliti hanya menfokuskan pada satu isu atau topik, yakni isu lingkungan/ekologi di PP. Langitan Tuban. Hal ini dibenarkan oleh Bodgan dan Bicklen (1982) bahwa studi kasus merupakan penelitian yang hanya dilakukan pada satu situs (lokasi) untuk menganalisa apa yang terjadi di dalamnya. Kemudian diperkuat oleh Creswell (2013b), meskipun terjadi pada satu situs (saja) namun bisa mewakili kasus serupa lainnya di situs yang berbeda.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* dan bersifat menggelinging (*snowball sampling*). Sumber data awal dipilih berdasarkan pada pendapat Spradley, yakni mereka yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial subjek yang akan diteliti dan menjadikan pilihan informan tersebut sebagai informan kunci (*key informan*) (Spradley 1997). Dalam hal ini yang peneliti tetapkan ialah pengasuh pesantren, pengurus pesantren, dan santri di PP. Langitan Tuban.

Pengambilan data dilaksanakan dengan pengamatan pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri, dan tentunya, peneliti melakukan wawancara kepada informan. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah perwakilan pengasuh, pengurus, dan santri. Sedangkan sumber data sekunder ialah pendukung penyelenggara, bisa penduduk sekitar pesantren, dan wali santri. Kemudian, data ditopang dengan dokumen-dokumen penyelenggaraan pelaksanaan kegiatan di PP. Langitan Tuban baik melalui catatan tertulis atau rekaman-rekaman video yang dihimpun.

Dalam analisis data, peneliti memulai analisis semenjak peneliti memasuki lapangan dengan *grand tour* dan *mini tour question*, yaitu dengan analisis domain. Analisis dilakukan secara interaktif melalui empat komponen dimana siklus empat komponen tersebut merupakan siklus dalam penelitian ini. Keempat komponen tersebut ialah, kondensasi data, penyajian data, penafsiran, dan penyimpulan data (Neergaard dan Ulhoi 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Pondok Pesantren Langitan Tuban

Pondok Pesantren Langitan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren ini didirikan pada tahun 1852 oleh KH. Muhammad Nur di Dusun Mandungan, Desa Widang, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Lokasinya berada di tepi Bengawan Solo dengan luas sekitar 7 hektar (Rohmad 2005). Posisi geografisnya yang strategis di jalur Pantura Surabaya-Semarang menjadikannya mudah diakses oleh masyarakat luas.

Sejak awal berdiri, Pondok Pesantren Langitan mengusung sistem pendidikan berbasis *salafiyah*. Sistem ini menitikberatkan pengajaran kitab-kitab klasik atau *kitab kuning* sebagai inti pendidikan. Pesantren ini mempertahankan metode pembelajaran tradisional yang telah digunakan selama bertahun-tahun. Meskipun berada di era modern, Langitan tetap konsisten dengan nilai-nilai pendidikan Islam klasik yang diajarkan kepada santri-santrinya (Hasyim 2008).

Metode pengajaran di Pondok Pesantren Langitan terdiri dari beberapa pendekatan utama. Salah satu metode yang digunakan adalah *bandongan* atau *wethon*, yaitu cara pembelajaran di mana seorang kiai membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara para santri mendengarkan serta mencatat makna dari teks tersebut. Selain itu, terdapat metode *sorogan*, di mana santri membaca kitab langsung di hadapan kiai untuk mendapatkan koreksi serta penjelasan lebih rinci terkait bacaan dan pemahamannya. Metode ini bertujuan agar santri lebih aktif dalam memahami kitab-kitab yang diajarkan di pesantren (Murtaufiq 2018).

Dalam sejarah kepemimpinannya, Pondok Pesantren Langitan telah mengalami pergantian pemimpin secara turun-temurun. Setelah KH. Muhammad Nur wafat pada tahun 1870, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putranya, KH. Ahmad Sholeh. Selanjutnya, kepemimpinan berpindah ke menantunya, KH. Muhammad Khozin, dan terus berlanjut hingga generasi-generasi berikutnya. Perjalanan panjang kepemimpinan ini membuktikan bahwa pesantren Langitan tetap kokoh sebagai lembaga pendidikan Islam yang terus berkembang dengan mempertahankan tradisi dan keilmuannya (Sholihah 2016).

Keunikan Pondok Pesantren Langitan terletak pada konsistensinya dalam mempertahankan sistem pendidikan *salafiyah* di tengah perkembangan zaman. Banyak pesantren lain yang mulai beralih ke sistem pendidikan formal atau mengombinasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama, tetapi Langitan tetap setia pada metode pembelajaran berbasis *kitab kuning* (Latif 2019). Keistimewaan lainnya adalah peran pesantren ini sebagai pusat pendidikan Islam yang telah melahirkan banyak ulama serta tokoh Islam terkemuka di Indonesia. Dengan sejarah panjangnya, Pondok Pesantren Langitan menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang berpengaruh di Indonesia.

Seiring waktu, Pondok Pesantren Langitan mengalami perkembangan dalam berbagai aspek. Jumlah santri yang menimba ilmu di pesantren ini terus bertambah, dan berbagai fasilitas pendukung pendidikan pun semakin diperbaiki (Rosidah 2016). Meskipun mengalami modernisasi dari segi fasilitas dan manajemen, pesantren ini tetap menjaga sistem pendidikan tradisional yang telah menjadi ciri khasnya sejak didirikan. Dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan keislaman, Pondok Pesantren Langitan menjadi salah satu pesantren *salafiyah* yang tetap eksis dan berkontribusi dalam pendidikan Islam di Indonesia (Auvaria 2016).

Ekoteologi Pesantren: Strategi Pengarusutamaan Kepedulian Lingkungan

Dalam pelaksanaannya, pengarusutamaan kepedulian lingkungan di Pondok Pesantren Langitan terjadi lewat jalur verbal dan aksi secara simultan. Proses verbalisasi pengarusutamaan kepedulian lingkungan di Pondok Pesantren Langitan dimulai dengan integrasi nilai-nilai lingkungan ke dalam **kurikulum pembelajaran**. Materi ajar, khususnya dalam kajian kitab kuning, tafsir Al-Qur'an, dan hadits, disesuaikan untuk mencakup isu-isu terkait lingkungan. Sebagai contoh, Ustadz Taufiqurroziqin menyatakan bahwa ayat-ayat seperti Al-Baqarah ayat 11 yang membahas larangan berbuat kerusakan di bumi sering menjadi bahan kajian. Nilai-nilai ini disampaikan untuk menunjukkan relevansi antara ajaran agama dan tanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan (Roziqin 2024).

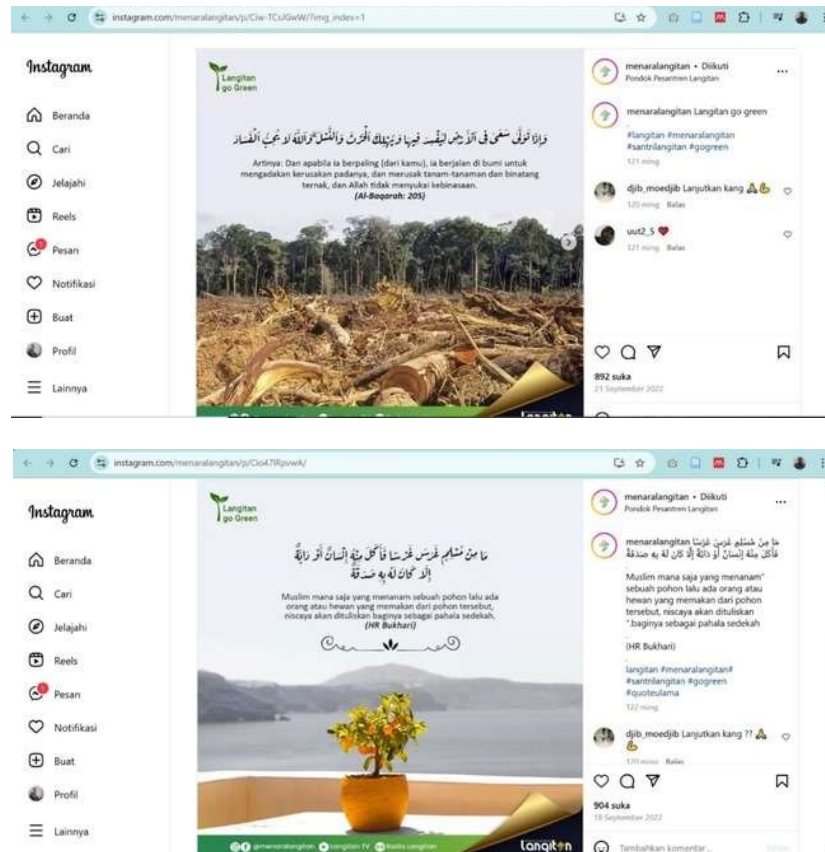
Selain itu, **pengajian umum** menjadi forum penting untuk menyampaikan pesan-pesan lingkungan. Dalam kesempatan ini, beberapa kiai secara rutin mengangkat tema tentang pentingnya

pelestarian lingkungan, mengaitkannya dengan tanggung jawab spiritual dan sosial umat Islam. Penyampaian dilakukan menggunakan bahasa yang sederhana dan kontekstual, sehingga mudah dipahami oleh santri dan jamaah. Kegiatan **diskusi kelompok** juga menjadi bagian dari verbalisasi kepedulian lingkungan. Dalam kegiatan belajar mengajar, santri diajak mendiskusikan isu-isu lingkungan kontemporer seperti perubahan iklim, pengelolaan sampah, dan krisis air bersih. Diskusi dilakukan dengan pendekatan kritis yang menghubungkan permasalahan tersebut dengan solusi berbasis ajaran Islam. Metode ini membantu santri memahami kompleksitas isu lingkungan sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam dalam mencari solusi.

Untuk memperkuat pesan yang disampaikan, Ustadz Taufiq lanjut menuturkan jika para pengajar menggunakan metafora religius dalam proses verbalisasi (Roziqin 2024). Sebagai contoh, bumi sering dianalogikan sebagai "*amanah*" yang harus dijaga dengan baik, sementara tindakan merusak lingkungan dipandang sebagai bentuk pengkhianatan terhadap amanah tersebut. Metafora ini efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam dan emosional di kalangan santri. Verbalisasi juga diperkuat melalui pemberian contoh perilaku sehari-hari oleh para kiai dan pengajar. Mereka secara konsisten menunjukkan tindakan nyata, seperti membuang sampah pada tempatnya, menggunakan air secara bijak, dan merawat tanaman di sekitar pesantren. Keteladanan ini menciptakan kesinambungan antara ucapan dan tindakan, sehingga pesan tentang kepedulian lingkungan lebih mudah diterima dan diikuti oleh santri.

Verbalisasi pengarusutamaan kepedulian lingkungan di Pondok Pesantren Langitan tidak hanya terbatas pada dunia nyata, tetapi juga diperluas ke dunia maya. Dalam era digital saat ini, pesantren memanfaatkan platform online untuk menyebarkan nilai-nilai lingkungan kepada khalayak yang lebih luas, baik di kalangan santri, alumni, maupun masyarakat umum. Melalui media sosial, seperti Instagram, website, dan YouTube, pesantren mengunggah konten yang mengedukasi tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Konten ini mencakup berbagai bentuk, mulai dari tulisan, infografis, hingga video yang menyampaikan ajakan untuk berperilaku ramah lingkungan, seperti cara pengelolaan sampah, pentingnya penghijauan, dan penghematan energi.

Melalui media digital, Pondok Pesantren Langitan juga dapat mengajak santri dan masyarakat untuk ikut serta dalam kampanye lingkungan yang lebih luas, seperti gerakan menanam pohon secara serentak atau pengurangan penggunaan plastik. Dengan memanfaatkan dunia maya, pesantren dapat memperluas dampak dari verbalisasi kepedulian lingkungan, tidak hanya terbatas pada lingkungan pesantren, tetapi juga menjangkau masyarakat yang lebih luas.



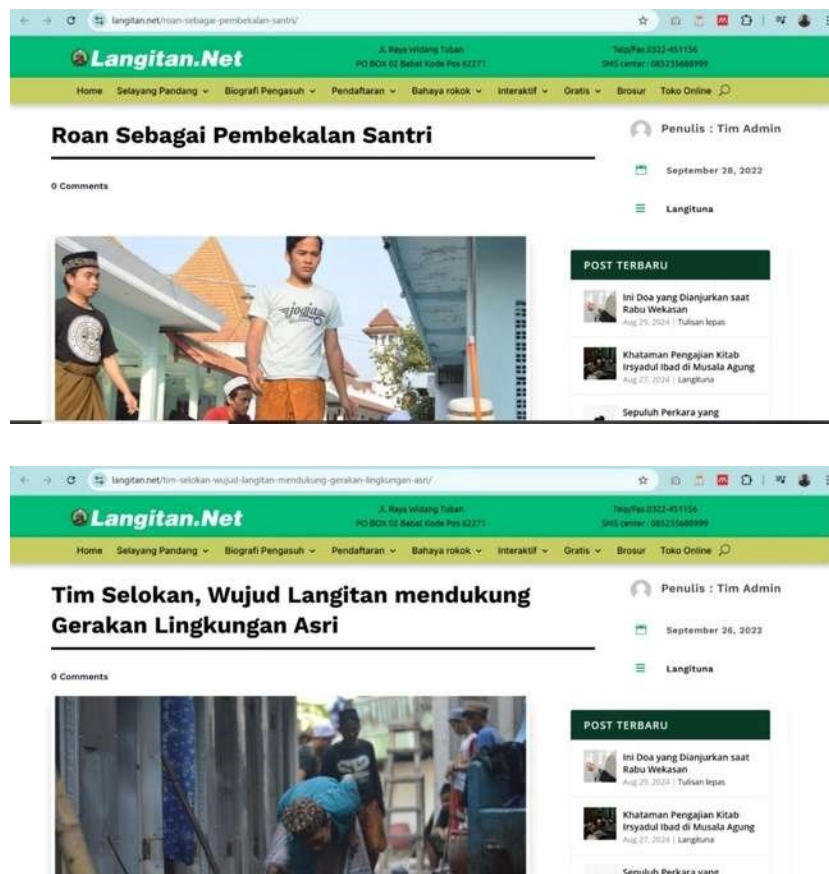
Gambar 1 dan 2: Kampanye lingkungan di Media digital

Selain melalui verbalisasi, pengarusutamaan kepedulian lingkungan di Pondok Pesantren Langitan juga dilaksanakan melalui **berbagai aksi nyata** atau *roan* yang melibatkan partisipasi langsung dari santri dan masyarakat pesantren. Salah satu bentuk aksi yang dilakukan adalah pembuatan taman hijau di area pesantren. Taman ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka yang indah, tetapi juga sebagai media edukasi bagi santri untuk memahami pentingnya keberadaan ruang hijau dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan kualitas udara.



Gambar 2: pembuatan taman hijau di area pesantren

Selain taman hijau, kegiatan aksi roan lainnya mencakup gotong-royong untuk membersihkan lingkungan sekitar pesantren, termasuk pengelolaan sampah dengan cara yang ramah lingkungan, seperti memilah sampah organik dan anorganik. Kegiatan ini melibatkan santri secara langsung dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan pesantren. Dalam aksi ini, mereka diajarkan untuk tidak hanya berfokus pada kebersihan fisik, tetapi juga memahami dampak dari sampah terhadap lingkungan dan bagaimana cara mengelola sampah dengan bijak.



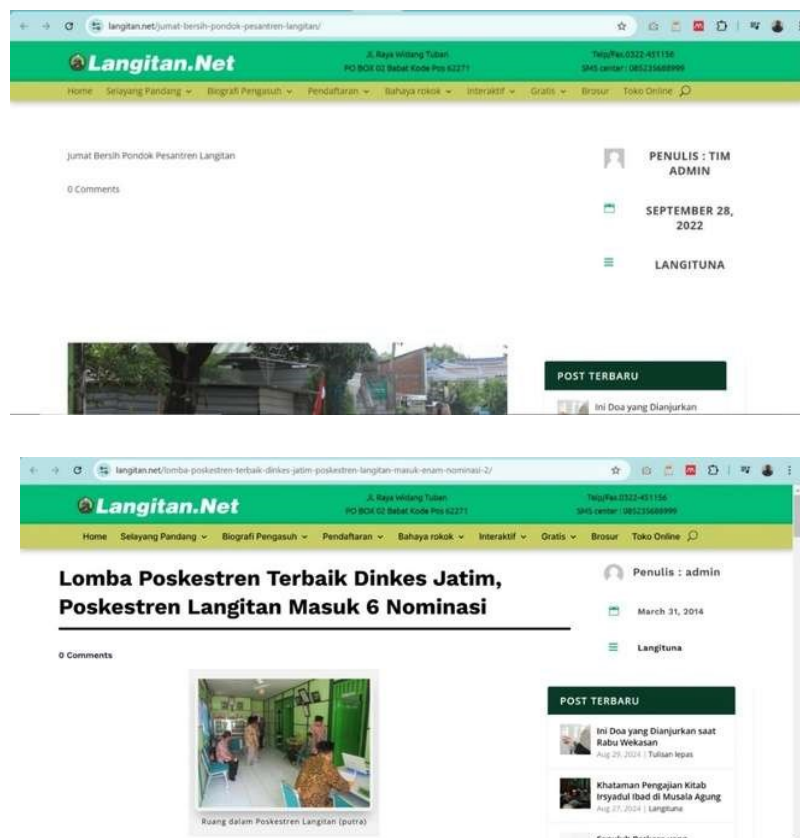
Gambar 4: kegiatan aksi roan dan tim selokan

Aksi nyata lainnya juga mencakup penghijauan di sekitar pesantren dengan menanam pohon dan tanaman yang bermanfaat, baik untuk memperindah lingkungan maupun untuk menjaga kelestarian alam. Aktivitas ini dilaksanakan sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan yang lebih asri, serta mengedukasi santri tentang pentingnya menjaga kelestarian sumber daya alam melalui kegiatan yang mudah diakses.



Gambar 5: Pemilahan sampah *organic* dan *anorganic* pesantren

Kegiatan *roan* ini dilakukan secara rutin dan melibatkan seluruh elemen di pesantren, baik santri, ustadz, maupun masyarakat sekitar. Melalui aksi-aksi ini, santri tidak hanya menerima teori tentang pentingnya kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga terlibat langsung dalam pelaksanaannya, sehingga pesan tersebut dapat lebih mendalam dan berkesan. Aksi-aksi ini juga memperkuat hubungan antara pesantren dan komunitas sekitar, sekaligus memberikan contoh konkret tentang bagaimana menjaga dan merawat lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 6 dan 7: jumat bersih dan lomba poskestren

Signifikansi Ekoteologi Pesantren dalam Pengarusutamaan Kepedulian Lingkungan

Dalam terang ekologi Islam, pesantren di Indonesia menjadi wadah konkret karena ia memiliki modalitas yang lengkap baik dari segi keilmuan maupun dari segi praktik komunal. Dengan mereskrutinisasi teologi (kalam) menggunakan perspektif ekologi, nilai-nilai keagamaan yang telah tertanam padu dalam kesadaran umat Islam pada umumnya dan para santri pada khususnya dapat dimanuverkan untuk mereparasi bencana ekologis yang tengah menghimpit keberlanjutan ekosfer. Kemenag mencatat bahwa, hingga April 2022, ada 26.975 pesantren yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (www.dataindonesia.id). Dalam konteks ini, tak diragukan lagi, pesantren di Indonesia dari segi kuantitas memiliki potensi yang amat lantang untuk menyuarakan ekoteologi Islam. Kendati tidak semua pesantren telah secara terang-terangan mengoperasikan ekoteologi, baik pada level gagasan dan kesadaran maupun pada level aksi dan praksis, dapat dilihat bahwa ada beberapa pesantren yang telah berkontribusi secara aktif untuk merambah ke wilayah ekoteologi Islam.

Nilai-nilai religiositas dalam pesantren yang ditimba langsung dari Al-Qur'an, hadis, dan al-turath al-islamiyah dapat menjadi sarana yang solid dalam mengemban tugas merumuskan paradigma ekoteologi Islam yang kemudian membentuk kesadaran komunal dalam lingkungan pesantren itu sendiri. Tak dapat dielak, dihadapkan secara langsung dengan isu-isu global, terutama isu lingkungan, pondok pesantren didesak untuk merambah ke bidang yang lebih luas, melakukan transformasi sosial dan ekologis yang bertolak dari doktrin-doktrin Islam itu sendiri. Melalui riset partisipatif ini, PP. Langitan yang memiliki basis ekologi yang berupa sungai terdorong untuk berpartisipasi dalam pengarusutamaan kesadaran hijau kepada umat. Berdasarkan modalitas utama akan penguasaan ilmu-ilmu keislaman dan keterbukaan terhadap perkembangan teknologi informasi (baik melalui website maupun media-media sosial yang lain), subjek di PP. Langitan pada mulanya diharapkan mampu berperan serta menjawab tantangan ekologis global sehingga mereka memiliki kesadaran lingkungan dan terlibat di dalamnya.

PP. Langitan yang telah memiliki beberapa tradisi kepesantrenan yang dapat dibilang berkaitan erat dengan lingkungan hidup, seperti ro'an, israf, dan penghijauan lingkungan pesantren, dapat mulai menjangkarkan tradisi atau kegiatan-kegiatan tersebut pada dalil-dalil yang telah dibunyikan dalam Al-Qur'an dan hadis. Sebagaimana telah dicatat di muka, berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui berbagai wawancara, pada mulanya kesadaran lingkungan para santri di PP. Langitan belum tampak siaga dan terjaga atau memiliki keterarahan (intensionalitas) terhadap lingkungan hidup. Kendati tampak turut serta secara praktis dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren dan sekitarnya, PP. Langitan tidak pernah secara khusus dan integral mendasarkannya pada doktrin-doktrin ekologis yang diajarkan oleh Islam secara holistik. Artinya, sebelumnya PP. Langitan belum melibatkan diri "secara sadar" untuk merespons baik secara teoretis maupun praksis terhadap krisis ekologis yang telah menjadi keresahan umat manusia secara global.

Dengan penelitian yang bertujuan pengarusutamaan ekoteologi Islam ini, PP. Langitan kemudian mulai menyadari serta bergerak secara aktif untuk terlibat langsung dalam merespons krisis ekologis yang tengah terjadi. Dari hasil yang diidentifikasi, para santri, pengurus, dan ustaz mulai menyadari bahwa krisis ekologis yang terjadi secara global benar-benar ada serta perlu disikapi, dan bahwa peran pesantren dalam mengatasi krisis ekologis amatlah vital. Dapat dikatakan bahwa PP. Langitan menyadari krisis ekologis tersebut dan menyadari fungsi sentralnya sebagai pesantren yang dapat terlibat secara teoretis dan praksis dalam menggerakkan para santri serta masyarakat Islam pada umumnya untuk menyikapi krisis ekologis.

Pengarusutamaan ekoteologi Islam di PP. Langitan secara substantif dapat dikatakan sepenuhnya terealisasi dengan melihat dari indikator yang telah dikerjakan baik secara internal maupun eksternal (seperti dakwah melalui medsos). Pada level konseptual, para santri telah menyadari peran sentralnya sebagai khalifah di muka bumi untuk merawat lingkungan sekitar; sedangkan pada level praksis, para santri telah turut serta untuk bergerak bersama melakukan kerja-kerja ekologis seperti bersih-bersih lingkungan, mengelola sampah, dan melakukan penghijauan dengan “telah” membawa kesadaran hijau bahwa alam atau lingkungan hidup sekitar merupakan makhluk Allah yang perlu dirawat dan dilestarikan, bukannya dibiarkan atau malah dirusak.

Sementara itu, upaya pengarusutamaan ekoteologi Islam ini, yang mulanya dirancang untuk bermanuver lebih dalam dengan model *deep ecology*, yakni kesadaran bahwa prinsip pertama egalitarianisme biosentris adalah bahwa biota memiliki nilai intrinsik yang sama belum menemukan momentumnya. Mengingat bahwa sebelumnya subjek di PP. Langitan sendiri aposteriori masih belum memiliki kesadaran ekologis yang menjangkar secara padu, amatlah mustahil untuk menghunjamkan *deep ecology* yang mulanya dirancang untuk dapat menggeser secara konseptual domain ekoteologi Islam yang masih tampak antroposentris ke biosentris atau bahkan ekosentris.

Arne Naess, seorang peneroka term *deep ecology*, mengontraskan pandangan dunia ekologi barunya yang “dalam” atau “radikal” dengan paradigma yang dominan pada saat itu, yang “dangkal” (*shallow ecology*). Pandangan dunia *shallow ecology* bagi Naess hanyalah perpanjangan tangan dari antroposentrisme (Drengson dan Inoue 1995). Dengan kata lain, pandangan dunia *deep ecology* mempertanyakan asumsi mendasar dari antroposentrisme, yaitu menggali lebih dalam di tataran ontologi (Keller 2008). Keberatan Naess terhadap arus utama gerakan ekologi pada saat itu adalah pada prinsip antroposentrisme yang ada—yang implikasinya meniscayakan hierarki nilai dari entitas ataupun mawjud ekosfer. Dalam konteks Islam, prinsip antroposentrisme itu *grosso modo* tampak pada konsep atau peran khalifah. Dalam hal ini, dapat lihat bahwa, demi menghadapi krisis ekologis, teologi Islam, yang sebelumnya *sensu stricto* tampak dipahami sedemikian antroposentris atau antiekologis, dapat dibaca kembali, direvaluasi, dan diinterpretasi sehingga sebenarnya *ab intra* merupakan manual utama dalam

menginjeksikan kesadaran ekologis umat Islam.

Tak dapat disangkal, beberapa kritikus memang menilai bahwa antroposentrisme seperti itu kontraproduktif atau merugikan bagi pelestarian lingkungan yang mesti dioperasikan. Dalam diskursus ekologi Islam, term “antroposentrisme” kerap ditumpang-tindihkan dengan term “khalifah”, yang walhasil dalam domain ekologis makna “khalifah” menjadi tampak ambigu; di satu sisi ia seolah-olah bermakna subjek tunggal dengan privilese gagah yang berhak mengeksploitasi alam semena-mena, dan di lain sisi bermakna satu-satunya penanggung jawab atas kerusakan yang terjadi. Untuk menghindari ambiguitas maknanya, dapat diajukan pertanyaan konkret, “Apakah konsep khalifah harus selalu mengarah pada antroposentrisme dengan segala implikasi negatifnya bagi kelestarian alam?” Jika jawabannya bisa negatif, dalam hal ini sebenarnya ekoteologi Islam dapat bergerak dengan lebih realistis dalam memotret pandangan kosmologi Islam yang membentangkan spektrum di mana nonmanusia memang menempati tingkat signifikansi yang berbeda dibandingkan dengan manusia. Terlepas dari polemik teoretis yang cukup licin tersebut, penting dicatat bahwa konsep khalifah dipahami sebagai subjek yang diberi amanah oleh Allah agar berperan menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di muka bumi.

Dengan *deep ecology*, Naess melihat nilai intrinsik yang ada pada setiap entitas ekosfer. Dalam kata-kata Naess (Naess 2010) sendiri, “Hak yang sama untuk hidup dan tumbuh merupakan aksioma nilai yang jelas dan intuitif.” Sederhananya, semua organisme dan entitas di ekosfer, sebagai keseluruhan jaringan yang saling berkelindan, memiliki nilai intrinsik yang setara secara ontologis. Dalam terang ekoteologi Islam, nilai intrinsik alam atau segala maujud nonmanusia dapat diekstrakkan dari pemahaman yang telah lazim diketahui, bahwa *sensu lato* Al-Qur'an ada dua jenis, yakni *al-Qur'an al-tadwini* (kitab suci yang terkodifikasi) dan *al-Qur'an al-takwini* (kitab suci kosmis). Istilah yang terakhir inilah yang menggambarkan bahwa segala entitas di kosmos juga merupakan ayat-ayat Allah (*vestigia Dei*). Dengan kata lain, segala yang ada di alam ini merupakan ayat-ayat Allah yang tentu saja *in toto* memiliki nilai intrinsik di dalamnya, sehingga itulah mengapa manusia sebagai khalifah di muka bumi bertanggung jawab mempreservasi, melestarikan, dan tidak merusaknya. Ringkasnya, manusia sebagai khalifah memanggul kewajiban untuk menyeimbangkan kebutuhannya dengan kebutuhan komunitas hidup atau spesies lain yang berada di bawah tanggung jawabnya. Dalam pengertian yang terakhir ini, biarpun masih dalam tahap permulaan.

PENUTUP

Sebagai penutup, bahwa proses internalisasi ekoteologi Pesantren Langitan Tuban sebagai upaya mewujudkan pesantren penggerak kesadaran bencana dilakukan dalam dua hal, yakni melalui integrasi kurikulum pembelajaran, pengajian umum, diskusi kelompok, yang peneliti sebut sebagai proses verbalisasi. Selain itu, internalisasi juga dilakukan melalui gerakan atau kampanye dalam bentuk aksi

nyata dalam keseharian dan dalam media digital pondok pesantren.

Pengarusutamaan ekoteologi Islam di PP. Langitan secara substantif dapat dikatakan sepenuhnya terealisasi dengan melihat dari indikator yang telah dikerjakan baik secara internal maupun eksternal (seperti dakwah melalui medsos). Namun untuk model *deep ecology*, yakni kesadaran bahwa prinsip pertama egalitarianisme biosentris adalah bahwa biota memiliki nilai intrinsik yang sama belum menemukan momentumnya. Mengingat bahwa sebelumnya subjek di PP. Langitan sendiri aposteriori masih belum memiliki kesadaran ekologis yang menjangkar secara padu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, Hanne, Nancy J. Nersessian, dan Susann Wagenknecht. 2015. *Empirical philosophy of science: introducing qualitative methods into philosophy of science*. Studies in applied philosophy epistemology and rational ethics volume 21. Springer International Publishing, Cham. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=9b182de67eb98e3ec2c4313d5e7cce45>.
- antaranews.com. 2024. "Kemenag sebut pesantren bertambah 11 ribu sejak UU Pesantren disahkan." Antara News. 29 Agustus 2024. <https://www.antaranews.com/berita/4294515/kemenag-sebut-pesantren-bertambah-11-ribu-sejak-uu-pesantren-disahkan>.
- Arnez, Monika. 2014. "Shifting Notions of Nature and Environmentalism in Indonesian Islam." Dalam , 75–104. https://doi.org/10.1163/9789004273221_005.
- . 2022. "Environmental Protest Aesthetics as Decolonial Worlding," Juli. <https://doi.org/10.1163/15700615-02102011>.
- Aulia, Rihlah Nur, Dian Elvira Nanda Isnaini, dan Umi Khumairoh. t.t. "Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok)." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1 (2): 2017.
- Auvaria, Shinfy Wazna. 2016. "Perencanaan Pengelolaan Sampah Di Pondok Pesantren Langitan Kecamatan Widang Tuban." *Al-Ard: Jurnal Teknik Lingkungan* 2 (1): 1–7. <https://doi.org/10.29080/alard.v2i1.126>.
- Bodgan, R, dan Sari Knopp Bicklen. 1982. *Qualitative Research in Education*. Buston: Allyn & Bacon.
- Bright, David. 2020. *Exploring Deleuze's Philosophy of Difference: Applications for Critical Qualitative Research*. Explorations in Qualitative Inquiry. Myers Education Press. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=254AE537273E34F07F58BA99C30733FB>.
- Cholil Zuhdi, Achmad. 2015. "Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif al-Qur'an." *MUTAWATIR* 2 (2): 140. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.2.140-162>.

Court, Deborah, dan Randa Khair Abbas. 2022. *Insider-Outsider Research in Qualitative Inquiry; New Perspectives on Method and Meaning*. Routledge.
<http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=A2822440B36462A45485B48DE6750C63>.

Creswell, John W. 2013a. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Memilih di antara lima pendekatan*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

———. 2013b. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fourth Edition. SAGE Publications, Inc.
<http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=4dd8ec34ba58a24704851167d8481ced>.

Drengson, Alan, dan Yuichi Inoue. 1995. *The Deep Ecology Movement: An Introductory Anthology*. North Atlantic Books.

Gallery, Bootstrap. t.t. "Admin Templates - Dashboard Templates." Bootstrap Gallery. Diakses 27 Oktober 2024. <https://www.bootstrap.gallery>.

Hasyim, Abd Wahid. 2008. *Pesantren Langitan: Pusat Pencerahan Intelektual Umat*. Tuban: Lembaga penerbitan pascasarjana Universitas Islam.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39259>.

Keller, D. R. 2008. "Deep Ecology." Dalam *Encyclopedia of Environmental Ethics and Philosophy*, disunting oleh Baird Callicott dan Robert Frodeman, 206–11. Macmillan Reference.

Khitam, Husnul. 2016. "Kontekstualisasi Teologi sebagai Basis Gerakan Ekologi." *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 1 (Agustus):143. <https://doi.org/10.22515/dinika.v1i2.62>.

Laine, Marlene de. 2000. *Fieldwork, Participation and Practice: Ethics and Dilemmas in Qualitative Research*. 1 ed. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=600a78ce9590465f1b46e76d0a6b86c9>.

Latif, Abdul. 2019. "Peran Kepemimpinan Kiai dalam Menjaga Budaya Salaf (Stud Multisitus di Pondok Pesantren Langitan, Tuban dan Al Anwar, Rembang)." Tesis, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. <https://core.ac.uk/download/pdf/228379983.pdf>.

Maghfur, M. 2010. "Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Masa Depan Ekologi Manusia." *Edukasia Islamika* 8 (1): 70248.

Mangunjaya, Fachruddin. 2005. *Konservasi Alam dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor.

"Mantan Wapres AS Al Gore: 'Efek permukaan laut naik, ribuan pulau dan Jakarta terancam tenggelam.'" 2018. BBC News Indonesia. 14 Desember 2018. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46532883>.

Murtaufiq, Sudarto. 2018. "Model Implementasi Pembelajaran Kitab Alala Di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 5 (1): 95–107. <https://doi.org/10.58518/madinah.v5i1.1424>.

Muslim, Erlinda, dan Dyah Rusty Indriani. 2014. "Analisis Pengaruh Eco-Label terhadap Kesadaran Konsumen untuk Membeli Green Product." *Jurnal Manajemen Teknologi* 13 (1): 86–100. <https://doi.org/10.12695/jmt.2014.13.1.6>.

Naess, Arne. 2010. *The Ecology of Wisdom: Writings by Arne Naess*. Disunting oleh Alan Drengson dan Bill Devall. 1st edition. Berkeley: Counterpoint.

Nasr, Seyyed Hossein. 2007. *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. Rev Sub edition. Chicago, IL: Kazi Publications, Inc.

Nations, United. t.t. "United Nations Conference on the Human Environment, Stockholm 1972." United Nations. United Nations. Diakses 18 Februari 2025. <https://www.un.org/en/conferences/environment/stockholm1972>.

Neergaard, Helle, dan John Parm Ulhoi. 2007. *Handbook of Qualitative Research Methods in Entrepreneurship (Elgar Original Reference)*. Elgar Original Reference. Edward Elgar Publishing. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=61dd2e317e9281f74b030f5303d0d531>.

"Peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia Tahun 2023." 2023. 2023. <https://dlhk.sidoarjo.kab.go.id/template-1/001/1685965386>.

Putri, Viajeng Purnama. 2023. "Mendorong Pilihan Berkelanjutan: Eco Labeling, Eco Branding, Dan Dampaknya Terhadap Green Purchase Intentions dan Consumer Behaviour." *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)* 3 (3): 875–88. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.3036>.

Qurrotul'ain, Diah, dan Achmad Khudori Soleh. 2024. "Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) Dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5 (6): 250–58. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i6.2983>.

Rohmad, Ahmad Khubby Ali. 2005. "Konsepsi Santri Pondok Pesantren Terhadap Demokratisasi Pendidikan di Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Langitan, Desa Widang Kecamatan Widang Kabupaten Tuban." Thesis, Surabaya: Universitas Airlangga. <http://lib.unair.ac.id>.

Rosidah, Umi Kholifatur. 2016. "Majalah Langitan Sebagai Media Dakwah (Analisis terhadap Majalah Langitan Dilihat dari Karakteristik Majalah Dakwah)." Skripsi, Semarang: UIN Walisongo Semarang.

Roziqin, Taufiqur. 2024. Wawancara.

Savin-Baden, Maggi, dan Claire Howell Major. 2010. *New Approaches to Qualitative Research: Wisdom and Uncertainty*. 1 ed. Routledge. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=a05a73e840c04472ce8f93198a425882>.

Sayem, Md. Abu. 2019. "Seyyed Hossein Nasr's Works on Environmental Issues: A Survey." *Islamic Studies* 58 (3): 439–52.

Sholihah, Istiadatus. 2016. "Peranan KH. Abdullah Faqih Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Langitan Tuban Tahun 1971-2011." *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 4 (3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/15857>.

Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Tiara Wacana Yogya.

Stake, R. 1995. *The Art of Case Research*. Thousands Oaks CA: SAGE Publications Ltd.

UNEP. 2021. "UNEP: 50 Years of Environmental Milestones." 13 September 2021. <https://www.unep.org/environmental-moments-unep50-timeline>.

Yin, R. K. 2002. *Case Study Research: desain and methods*. Thousands Oaks CA: SAGE Publications Ltd.

Yusuf, Ibnu Adam. 2017. "Krisis Lingkungan Di Indonesia (Sebuah Kajian Ecosophy dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr)." Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. http://digilib.uinsa.ac.id/19774/1/Ibnu%20Adam%20Yusuf_E01213026.pdf.